

TELEVISI SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN

Erma Suryani

Universitas Samawa, Sumbawa Besar, Indonesia

Email: suryani_erma27@yahoo.co.id

ABSTRAK

Kemajuan IPTEK seakan membuat dunia semakin sempit dan ruangan waktu menjadi kecil. Kehadiran radio dan televisi sebagai media elektronik dalam mengirim dan menerima informasi bagi masyarakat sangat pesat perkembangannya. Segala kejadian yang terjadi di dunia belahan barat akan dengan mudah diketahui oleh masyarakat yang berada di dunia belahan timur. Gejala seperti ini dinamakan oleh para ahli sebagai gejala *time-space compression* atau gejala penyusutan ruang dan waktu. Selain sebagai media pemberi informasi kepada masyarakat, televisi juga mampu menjadi sarana pentransfer ilmu dalam dunia pendidikan karena memiliki sifat audio visual. Dalam pembelajaran televisi mampu memberikan tiga peran penting yakni peran dalam memberikan manfaat secara Kognitif, afektif dan psikomotor.

Kata Kunci – televisi, media pembelajaran

Diterima: Maret 2018

Dipublikasi: Mei 2018

I. PENDAHULUAN

Pada era globalisasi seperti sekarang ini, keberagaman (*diversity*) dan keragaman (*multiplicity*) tentang pandangan bahasa, agama, budaya dan sebagainya sangat kaya. Kekayaan itu bahkan mampu menjadikan kita sebagai mahluk yang unik. Dalam perkembangannya meskipun kita di lengkapi dengan berbagai perbedaan namun kita tetap mengalami kemajuan terutama dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).

Kemajuan IPTEK seakan membuat dunia semakin sempit dan ruangan waktu menjadi kecil. Kehadiran radio dan televisi sebagai media elektronik dalam mengirim dan menerima informasi bagi masyarakat sangat pesat perkembangannya. Segala kejadian yang terjadi di dunia belahan barat akan dengan mudah diketahui oleh masyarakat yang berada di dunia belahan timur. Gejala seperti ini dinamakan oleh para ahli sebagai gejala *time-space compression* atau gejala penyusutan ruang dan waktu.

Selain sebagai media pemberi informasi kepada masyarakat, seharusnya televisi juga mampu menjadi sarana pentransfer ilmu dalam dunia pendidikan karena memiliki sifat audio visual. Dengan sifat audio visualnya televisi sangat pragmatis, sehingga mudah mempengaruhi penonton dalam sikap, tingkah laku dan pola berpikirnya. Dalam hal efektivitasnya televisi dikatakan sebagai “*window on the world*”, seperti yang diungkapkan oleh Dr. Jack Lyle dalam Darwanto (2005 : 118) menyatakan bahwa “*Television provides us with a “window on the world”. What we see through that window helps create what Walter Lippman many years ago called “the picture in our mind”, and it is these picture which constitute an important portion of an individual’s learning, particularly with regard to people, places,*

situation which the individual has never personally met visited or experienced”.

Dari penjelasan diatas jelas sekali televisi mampu memberikan apresiasi kepada khalayak penonton. Sebagai media audio visual pengalaman-pengalaman baru akan dirasakan oleh penonton, baik berupa melihat sesuatu yang belum pernah mereka lihat, melihat orang yang belum pernah di jumpainya dan bahkan sensasi terhadap suatu tempat yang belum pernah di kunjunginya. Sehingga penonton merasa penasaran untuk terlibat dalam pengalaman yang actual. Melalui pengalaman tiruan yang didapat tersebut akan memberikan kesan yang mendalam bagi penontonnya, dan inilah salah satu karakteristik media televisi yang sangat baik dimanfaatkan sebagai media pembelajaran melalui program-program siaran pendidikannya.

II. KAJIAN TEORI

A. Peran Televisi Dalam Pembelajaran

Dengan karakter yang dimiliki oleh Televisi menunjukkan dirinya lebih unggul dibandingkan dengan media lainnya. Disisi lain televisi adalah pembawa pesan netral yang bias memberikan dampak positif dan negative kepada penontonnya. Terjadinya pengaruh positif maupun negative khususnya kepada anak-anak bukanlah sepenuhnya kesalahan medianya, melainkan bagaimana memanfaatkan media tersebut. Dengan demikian peran orang tua maupun guru sangat dominan terhadap adanya pengaruh tersebut. Bahkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang system pendidikan Nasional, pasal 1 butir 1 menyebutkan:

“...yang dimaksud dengan : Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan,

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlaq mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.” (UU No.20 Tahun 2003, Tentang sisdiknas)

Makna yang terkandung dalam isi UU tersebut bahwa pendidikan dapat dilaksanakan di ketiga. Pendidikan di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga atau rumah, dan di lingkungan masyarakat.

Untuk melaksanakan pendidikan tidak semudah yang kita ucapkan. Berbagai masalah akan selalu timbul, bukan saja dari para pendidiknya, anak didiknya melainkan juga pada metodenya dan bahkan pada sarana penunjangnya pun dapat menjadi hambatan.

Permasalahan semakin konflik dengan bergesernya permasalahan belajar mengajar, dimana dulunya belajar mengajar lebih ditekankan pada kata-kata sehingga menjurus ke arah verbalisme, kemudian bergeser ke arah dimana orang mulai berfikir diperlukannya alat bantu pembelajaran yang bersifat audio visual seperti Televisi.

Penggunaan alat audio visual seperti tersebut, diharapkan akan mampu meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses belajar mengajar, sehingga anak-anak diharapkan mampu mengembangkan daya nalar serta daya rekamnya.

Harapan itu akan terwujud saat pendidikan mampu dimaknai seperti apa yang diharapkan dalam UU No 20 bahwa proses akan berhasil saat keterlibatan orang tua dan guru dominan dalam memilih program siaran yang bisa dinikmati oleh anak.

Lantas sekarang yang kita pertanyakan kapan Televisi akan memiliki peran dalam pembelajaran ?

Perkembangan penduduk yang begitu pesat dan iringi oleh kemajuan teknologi yang begitu pesat, sekolah dituntut untuk mampu memberikan materi ajar yang sesuai dan terupdate kepada siswa. Akan tetapi hal itu tidak sebanding dengan ketersediaan sarana prasarana yang dimiliki oleh sekolah khususnya sekolah di daerah terpencil. Televisi datang dengan jangkauannya yang begitu luas mampu memberikan warna baru dan menjadi solusi dalam pembelajaran.

Dalam pembelajaran televisi mampu memberikan tiga peran penting yakni peran dalam memberikan manfaat secara Kognitif, afektif dan psikomotor. Peran dalam memberikan manfaat kognitif akan diberikan melalui siaran ilmu pengetahuan atau informasi-informasi dan keterampilannya, seperti dialog, berita wawancara dan sebagainya. Manfaat afektif akan dirasakan oleh penontonnya melalui siaran dengan program yang berkaitan dengan sikap dan emosi. Acara atau program-program yang memunculkan sikap afektif ini adalah acara yang mendorong penontonya untuk memiliki kepekaan sosial, kepedulian sesama manusia dan sebagainya. Sedangkan manfaat yang ketiga adalah manfaat psikomotor yaitu berkaitan dengan

tindakan dan perilaku positif. Acara ini dapat kita lihat dari film, sinetron, drama dan acara-acara yang lainnya dengan syarat semuanya itu tidak bertentangan dengan norma-norma yang ada di Indonesia ataupun merusak akhlak pada anak.

Oemar Hamalik dalam bukunya Media Pendidikan yang mengutip pendapatnya A.S. Franklin Durham yang ditulis dalam bukunya Television in our school. Yang menjelaskan tentang siaran pendidikan untuk sekolah melalui media massa televisi sebagai berikut :

“ An communication , television is unique in its ability to bring many other side into classroom. Every audio and visual help we have known can be carried by television, motion pictures, film strip, slide (particularly to provides setting for dramatic productions), recordings, drawings, maps, and countless other instructional device more over it given school the opportunity to present fresh, original, creative illustration produced in the living present” (Hamalik, 1986:136).

Pendapat franklin diatas meyakinkan kita bahwa televisi dapat membantu memecahkan masalah pendidikan apalagi bias dimanfaatkan penggunaannya sebagai alat audio visual dimana media lainnya tidak memilikinya. Hal ini juga berarti bahwa televisi mampu memberikan perannya dalam meningkatkan kemampuan belajar, bukan saja untuk anak-anak, melainkan juga untuk semua tingkatan usia.

Akan tetapi harus kita ingat kembali bahwa televisi adalah “alat” dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sehingga berhasil tidaknya televisi sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran tergantung dari baik dan buruknya siaran yang ditayangkan serta dominannya orang tua dan guru dalam mengarahkan.

Seperti yang diungkapkan oleh Darwanto dalam bukunya “Televisi sebagai media pendidikan” bahwa televisi sebagai media massa memiliki empat fungsi. Salah satu fungsinya adalah sebagai media pendidikan. Sebagai siaran pendidikan tentunya yang akan dibahas akan menitik beratkan kepada pendidikan dengan tidak meninggalkan unsure hiburan atau penerangan.

Jika di lihat dari fungsinya maka siaran pendidikan yang disiarkan melalui radio maupun televisi akan di bagi menjadi dua klasifikasi.

B. Siaran Pendidikan Sekolah (School Broadcasting)

Program siaran yang akan ditayangkan pada klasifikasi ini adalah siaran yang sangat berkaitan erat dengan kurikulum sekolah yang berlaku pada tahun ajaran tersebut. Hal ini penting dikarenakan sasaran pada acara yang akan ditayangkan adalah para murid sekolah, dari tingkat taman kanak-kanak sampai dengan para mahasiswa sekolah tinggi atau

universitas. Program acara yang disiarkan akan langsung dikirim kepada sekolah yang bersangkutan.

Penayangan program siaran *school broadcasting* biasa dilaksanakan oleh beberapa stasiun televisi yang memiliki kerjasama dengan Departemen Pendidikan nasional. Sebagai contoh kegiatan kerjasama yang dilakukan oleh stasiun TV TVRI pada tahun 2007. Siaran pendidikan yang dilaksanakan oleh TVRI di mulai dari pukul 07:15 s.d 09:30 WIB dan kemudian ditayang ulang pada pukul 14:15 s.d 16:30 siaran yang disuguhkan semata mata untuk meningkatkan mutu dan pemerataan pendidikan khususnya tingkat SMP dalam menyukseskan wajib belajar 9 tahun pada masa itu.

Melalui siaran *school broadcasting* ini diharapkan kesesuaian program dengan landasan dan tujuan pendidikan dari Negara bersangkutan. Dikarena acara siaran pendidikan untuk sekolah maka sepenuhnya mengacu kepada kurikulum dan bias memberikan pengaruh secara langsung kepada anak-anak tentang :

- a) Keinginan anak untuk menggali pengetahuan sesuai dengan pola pikir mereka
- b) Membantu anak-anak dalam mengartikan suatu pengertian yang sebelumnya belum pernah dialaminya.
- c) Merangsang anak-anak dalam menumbuhkan hasrat dan menggali hubungan antara kegiatan belajar dengan lingkungan sekitar.
- d) Merangsang anak-anak untuk berkeinginan menjadi seorang cendekiawan.

Berdasarkan uraian tujuan dari dilaksanakan siaran pendidikan diatas maka sepantasnya acara televisi menyiapkan bahan pendidikan khususnya program siaran yang baik serta sejalan dengan landasan dan tujuan pendidikan nasional dengan prioritas utama suguhan program dengan bahan yang mampu mendorong kegiatan belajar dengan baik serta jauh dari unsure yang akan merusak daya khayal anak serta salah penafsiran pada anak.

C. Siaran pendidikan sepanjang masa (*Life Long Education*)

Life Long Education merupakan siaran pendidikan yang dinikmati oleh seluruh masyarakat umum dengan menerapkan nilai-nilai pendidikan didalamnya. Jika dalam siaran *School broadcasting* acara dibagi disesuaikan hanya dengan tingkatan jenjang sekolah, maka pada *Life long education* sasarannya khalayak umum dibagi berdasarkan usia, agama, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan sebagainya.

Meskipun sasarannya adalah khalayak umum namun *Life long Education* pun memiliki tujuan tertentu seperti dorongan kepada khalayak sasaran untuk berkeinginan terus belajar dalam ruang lingkup yang lebih luas, tentang berbagai aspek sosial, seni, sastra, *home economic* dan hobi.

Pada *life long Education* siaran pendidikan yang disiarkan harus memiliki cirri sebagai berikut :

- a) Memiliki sasaran khalayak yang umum dan terbatas
- b) Tujuan umum acara harus sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yakni UU No.20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional.
- c) Penyiaran yang dilaksanakan secara sistematis dan berseri

Sama halnya dengan *school broadcasting* pada penyiarannya stasiun televisi akan bekerjasama dengan Departemen pendidikan. Maka pada *life long education* akan bermitra atau bekerjasama dengan Departemen terkait, misalnya untuk acara pertanian maka akan bermitra dengan Departemen pertanian. Kemitraan yang dilaksanakan harus benar-benar terpadu, sehingga kepentingan nasional dalam upaya mencerdaskan bangsa akan menjadi kenyataan.

Adapun bentuk kerjasama yang dimaksud adalah disesuaikan dengan departemen bersangkutan masing-masing. Misalkan departemen tertentu telah memiliki pusat produksi untuk mempublikasikan kegiatan departemenya sehingga stasiun televisi hanya akan menayangkannya.

III. KESIMPULAN

Televisi merupakan salah satu media yang dapat dimanfaatkan dalam pendidikan khusus proses belajar mengajar. Melalui televisi siswa dan mampu mempelajari ilmu pengetahuan yang telah dirancang dengan baik, meningkatkan daya apresiasi anak, daya kritis yang meningkat, memberikan pengalaman baru bagi masyarakat terkait dengan peristiwa maupun informasi tertentu.

Segalah manfaat yang diberikan oleh media televisi dalam proses pembelajaran tidak akan terwujud tanpa adanya peran dari seorang guru. Sehingga kedudukan guru di dalam kelas tidak dapat tergantikan. Hal ini terlihat dari keikutsertaan guru dalam memilihkan acara yang patut di tonton oleh siswa khususnya acara-acara yang berkaitan dengan kegiatan ekstrakurikuler anak.

Sekolah atau lembaga pendidikan tinggi yang ada khususnya di kabupaten Sumbawa sudah sepantasnya menggunakan televisi sebagai media dalam proses pembelajarannya.

Agar mampu memberikan warna dalam proses pembelajaran hendaknya guru bisa memanfaatkan media televisi dalam memberikan penjelasan terhadap suatu materi dan pemberian tugas kepada siswa.

Sebagai calon tenaga pendidik, hendaknya mahasiswa mampu mengembangkan daya kreatifitasnya dalam memanfaatkan televisi sebagai sumber untuk menambah wawasan dan pengetahuannya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Franklin Durham. A.S., Television in our School, dalam Dr. oemar Hamalik, Media Pendidikan, Penerbit Alumni bandung, 1986.
- [2] Oemar Hamalik Dr., Media Pendidikan, Penerbit Alumni Bandung, 1985
- [3] Patricia Matks Greenfield, Mind and Media, dialihbahasakan oleh Sugeng P. Pengaruh Televisi, Video Game dan Komputer terhadap Pendidikan Anak, Kesaint Blanc Jakarta, 1989
- [4] <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/node/141> (diakses pada tgl 13 Februari 2018)
- [5] Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang system pendidikan Nasional, pasal 1 butir 1
- [6] Darwanto Drs, S.S., Televisi Sebagai Media Pendidikan, Penerbit Pustaka Pelajar, 2011
- [7] Hamzah B.Uno dan Nina Lamatenggo, Teknologi Komunikasih dan Informasi Pembelajaran, PenerbitBumi Aksara, 2011
- [8] Munir Prof.,Dr.,M.IT.,Multimedia Konsep dan Aplikasi Dalam Pendidikan,Penerbit Alfabeta Bandung, 2015